



PEMIMPIN BERKUALITAS YANG DI TERAPKAN KEPALA REGU PENGAMANAN GUNA MENGHADAPI KOMPLEKSNYA PERMASALAHAN DI LAPAS

Martial Tedi Marlissa, Mitro Subroto

Politeknik Ilmu Pemasaryakatan

E-mail: martialmarlissa2@gmail.com , subrotomitro07@gmail.com

Info Artikel

Masuk: 1 Juni 2022

Diterima: 12 Juli 2022

Terbit: 1 Agustus 2022

Keywords:

Quality Leader, Correctional Institution

Kata kunci:

Pemimpin Berkualitas dan Lembaga Pemasaryakatan

Corresponding Author:

Martial Tedi Marlissa, e-mail :

Abstract

Problems are a natural thing and often occur in life, both in small and large scope, both from personal, family, and within the organization. One example is Correctional Institution (LAPAS) where the problems that arise are more complex because they are related to humans who have temporarily lost their independence so that they require policies and solutions to every problems that occurs so as not to create new problems. For this reason, a quality leader is needed who can build and make LAPAS not only as an institution that fosters convicts, but at the same time as an institution that provides protection and respects the rights of convicts as human beings.

Abstrak

Permasalahan merupakan suatu hal yang wajar dan sering terjadi dalam kehidupan baik dalam cakupan kecil maupun cakupan yang luas, baik dari diri sendiri, keluarga, maupun dalam organisasi. Salah satu contoh yaitu pada Lembaga Pemasaryakatan (LAPAS) dimana permasalahan yang timbul lebih kompleks karena berhubungan dengan manusia yang kehilangan kemerdekaannya untuk sementara sehingga membutuhkan kebijakan maupun penyelesaian terhadap setiap permasalahan yang terjadi agar tidak menimbulkan permasahan yang baru. Untuk itu diperlukan seorang Pemimpin berkualitas yang dapat membangun dan menjadikan LAPAS bukan hanya sebagai lembaga yang membina Narapidana, namun sekaligus sebagai lembaga yang memberikan

perlindungan dan menghormati hak Narapidana sebagai manusia

@Copyright 2022.

PENDAHULUAN

Lembaga pemasyarakatan (Lapas) adalah tempat untuk membina orang-orang yang bermasalah dengan hukum yang telah mendapat putusan pengadilan untuk menjalani pidana di Lapas atau biasa disebut dengan narapidana. Para Narapidana di UPT pemasyarakatan lebih dikenal dengan Warga Binaan Pemasyarakatan, hal ini dikarenakan para narapidana akan menerima pembinaan baik pembinaan kemandirian maupun pembinaan kepribadian dengan harapan baik mental dan spiritual yang sebelumnya dianggap telah rusak dapat diperbaiki untuk menjadi lebih baik. Dalam Pelaksanaanya, kegiatan pembinaan yang berlangsung di Lapas tidak selalu berjalan mulus dan sesuai dengan rencana. Hal ini disebabkan karena begitu kompleksnya permasalahan yang terjadi di Lapas.

Menjadi seorang pemimpin di lapas tentunya menjadi tantangan tersendiri, hal ini dikarenakan situasi dan kondisi di Lapas yang terkadang tidak sesuai dengan harapan, sehingga dapat di kategorikan sebagai pemimpin yang berkualitas. Pemimpin yang berkualitas di Lapas berarti pemimpin yang memiliki kecakapan teknis mengenai pemasyarakatan. Artinya dia mampu memahami dan mengerti setiap situasi dan kondisi yang terjadi di lapas. Ia juga dapat menyesuaikan diri dengan setiap perkembangan yang terjadi di Lapas serta dapat memodifikasi konsep-konsep kepemimpinan untuk mewujudkan tujuan pemasyarakatan. Untuk menjadi seorang pemimpin yang berkualitas di Lapas, seorang pemimpin harus memiliki kemampuan komunikasi yang baik dengan semua pihak agar supaya bisa membangun hubungan yang baik dengan para bawahan maupun pihak-pihak yang berkaitan dengan lingkup pekerjaan di Lapas. Dengan kemampuan komunikasi yang baik pemimpin berkualitas akan mampu memberikan motivasi anak buahnya yang berprofesi sebagai petugas pemasyarakatan untuk memberikan kinerja terbaik sehingga dapat memberikan kontribusi kepada pemasyarakatan. Untuk menjalankan tugas tersebut tentu sangat diperlukan seorang pemimpin yang berkualitas untuk menangani, mengelola, mengatur dan mengatasi semua persoalan yang terjadi di Lapas.

Permasalahan yang terjadi di mulai dari kelebihan kapasitas, perbedaan latar belakang individu, keterbatasan sarana dan prasarana, keterbatasan sumber daya manusia peredaran narkoba sampai pungutan liar yang terjadi di lapas. Untuk mengatasi semua permasalahan ini seorang pemimpin yang berkualitas harus bersifat terbuka untuk menerima semua situasi yang ada sehingga dapat membuat sebuah terobosan untuk mengatasi setiap persoalan yang ada di lingkup kerjanya. Dengan demikian Lapas akan mempunyai tujuan yang jelas untuk membenahi setiap lini secara bertahap untuk mencapai lembaga pemasyarakatan yang bebas dari persoalan-persoalan yang ada.

Untuk mencapai hal itu seorang pemimpin yang berkualitas di lapas harus berani membuat sebuah perubahan atas segala keadaan yang ada, guna mengubah hal-hal yang dipandang sebagai suatu hal negative di lingkup pemasyarakatan. Dalam hal ini pola kepemimpinan yang dapat di terapkan oleh seorang pemimpin

yang berkualitas di Lapas adalah pola kepemimpinan situasional yang berlandaskan prinsip transformasional. Hal ini juga yang di terapkan oleh kepala regu pengamanan (KARUPAM) di Unit Pelaksana Teknis (UPT) Pemasarakatan baik di Lapas maupun Rutan. KARUPAM bertugas menjaga keamanan dan ketertiban lapas maupun rutan dengan membawahi anggota regu pengamanan yang bertugas pada waktu jadwal jaganya. Selanjutnya KARUPAM akan bertanggung jawab dan melaporkan situasi dan kondisi Lapas dan Rutan kepada Kepala Pengamanan Lapas atau Rutan (KPLP jika di lapas atau KPR jika di rutan) melalui laporan lisan maupun di laporkan melalui buku lapor anggota jaga. Laporan ini selanjutnya akan di teruskan KPLP kepada Kepala Lapas (Kalapas) untuk dapat diketahui sebagai orang yang bertanggung jawab penuh terhadap situasi dan kondisi di Lapas maupun Rutan yang di pimpinnya. Dalam melaksanakan tugasnya KARUPAM sebagai contoh kecil seorang pemimpin di lapas harus dapat dapat menjalankan kepemimpinannya dengan baik. Hal ini dikarenakan ada orang-orang yang ia pimpin, seperti anggota jaga dan warga binaan pemasarakatan. Namun dari sisi lain ia juga berada dalam kepemimpinan KPLP dan Kalapas.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian dilakukan dengan teknik wawancara interaktif berupa percakapan dengan para petugas pemasarakatan yang mana adalah KARUPAM di Lapas Kelas I Cipinang. Melalui jawaban yang diberikan dari narasumber penulis mengolahnya untuk dapat menjadi data yang dapat dipakai kemajuan pemasarakatan ke depannya.

Penelitian ini dapat digambarkan dalam diagram, sebagai berikut :



Gambar 1. kepemimpinan situasional yang berlandaskan prinsip transformasional sebagai pemimpin berkualitas

Luaran dan Target capaian

Dari penelitian ini luaran yang dihasilkan berupa :

1. Perbaiki kinerja petugas pemasarakatan dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya melakukan pembinaan sekaligus menciptakan keamanan dan ketertiban di lingkungan lapas
2. Menyelesaikan setiap persoalan yang terjadi di Lapas dengan inovasi-inovasi yang muncul dari pola pemikiran seorang pemimpin yang transformasional dan mengacu pada pola kepemimpinan situasional

Sementara itu Target capaian yang diharapkan pada penelitian ini adalah Pemahaman pola kepemimpinan situasional yang berlandaskan prinsip transformasional oleh setiap anggota petugas pemasyarakatan pada umumnya dan secara khusus para kepala regu pengamanan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepala Regu Pengamanan sebagai pemimpin berkualitas

Regu pengamanan adalah sekelompok orang yang bertugas menjaga ketertiban dan keamanan di lingkungan tempat tugasnya. Di Lapas dan Rutan, Regu pengamanan tergolong sebagai petugas pemasyarakatan yang bertugas menjaga dan mengawasi keamanan dan ketertiban di lingkungan Lapas ataupun Rutan. Secara umum fungsi regu pengamanan adalah Melakukan pengawasan dalam rangka memelihara tata tertib yang berhubungan dengan penerimaan, penempatan dan pengeluaran narapidana. Regu pengamanan dipimpin oleh seorang KARUPAM.

Menjadi seorang KARUPAM berarti membawahi anggota regu jaga yang bertugas pada saat yang sama dengan jadwal piket KARUPAM. Berdasarkan Permenkumham nomor 33 tahun 2015 tentang pengamanan pada Lapas dan Rutan, syarat menjadi seorang Karupam adalah :

1. Memenuhi kriteria penilaian yang dilakukan melalui assessment, meliputi :
 - a. Kepribadian
 - b. Integritas
 - c. Profesionalisme
2. Masa kerja minimal 5 tahun
3. Sudah mengikuti pendidikan dasar pemasyarakatan yang meliputi :
 - a. Pelatihan baris-berbaris
 - b. Dasar pemasyarakatan
 - c. Kode etik dan perilaku
 - d. Hak asasi manusia
4. Sudah mengikuti pendidikan kesemaptaan yang meliputi
 - a. Penggeledahan
 - b. Menembak
 - c. Bela diri
 - d. Pengendalian huru hara
5. Sudah mengikuti pelatihan intelejen
6. udah mengikuti pelatihan kepemimpinan dan kepribadian
7. Sudah mengikuti pelatihan penanggulangan gangguan keamanan dan ketertiban
8. Mengikuti pengetahuan tentang narkoba

Kepribadian adalah cara seseorang mengekspresikan sikap, pola pikir, perbuatan dan perkataan saat bereaksi dan berinteraksi dengan orang lain kepribadian. Kepribadian merupakan factor terpenting bagi seseorang, karena kepribadian menentukan bagaimana seseorang bersikap, berpikir, bertindak dan bertutur dalam setiap situasi yang di hadapi. KARUPAM sebagai salah satu pemimpin di Lapas wajib memiliki kepribadian yang baik dan memiliki prinsip yang kuat tertanam dalam dirinya. Dari karakter inilah yang nantinya akan memberikan pengaruh kepada anggota regu jaga yang dia pimpin dan para warga binaan yang dijaga dan diawasi guna menciptakan situasi yang aman dan tertib.

Kepribadian baik yang dimaksud sebagai pemimpin yang berkualitas adalah kepribadian yang dapat menjadi contoh dan teladan bagi orang-orang di sekitarnya, seperti bertaqwa kepada Tuhan yang maha esa dengan rajin beribadah dan tetap menjalankan kewajiban agamanya, jujur dan setia dalam melaksanakan pekerjaan, disiplin dalam sikap dan tindakan, punya sopan santun saat bertugas, bertanggung jawab dan berintegritas dalam pekerjaan. Untuk mempunyai semua aspek ini seorang karupam harus melewati proses yang panjang. Seorang karupam harus mulai dari titik terendah dengan menjadi seorang anggota jaga. Dengan pengalaman yang di miliki saat menjadi anggota jaga dan berbagai pelatihan yang pernah diterima, inilah yang nantinya akan menjadi dasar dan dapat di implementasikan saat menjadi KARUPAM.

Selanjutnya berhubungan dengan integritas, KARUPAM harus berdiri teguh dan dapat mempertahankan prinsip yang di miliki. Kepribadian yang baik saat menjadi KARUPAM harus di pertahankan sebagaimana mestinya saat menjalankan tugasnya. Hal ini dikarenakan saat menjadi KARUPAM di Lapas maupun Rutan memiliki banyak tantangan dan godaan yang bisa merusak kepribadian yang mula-mula bagus menjadi rusak dan tidak patut untuk di contoh. Integritas dapat tertanam dalam diri KARUPAM dengan mengingat sumpah dan janji saat di angkat menjadi seorang Apartur Sipil Negara (ASN) khususnya seorang petugas pemasyarakatan. dengan mengingat sumpah dan janji yang di ucapkan serta di laksanakan sesuai dengan apa yang disampaikan maka KARUPAM dan mewujudkan nilai integritas dalam pekerjaannya.

Kepribadian yang baik dan memiliki integritas yang tinggi oleh seorang KARUPAM juga perlu dilengkapi profesionalisme dalam bidang pekerjaannya. Hal ini dapat diwujudkan dengan menguasai setiap tindakan, langkah-langkah yang di sesuaikan dengan peraturan dan standar operasional prosedur pekerjaan yang dilaksanakan. Seperti yang tercantum dalam syarat menjadi seorang karupam, profesionalisme dapat diperoleh dengan jangka waktu pekerjaan yang dilakukan dan dilengkapi dengan berbagai macam pelatihan dan pendidikan yang berkembang dalam diri seorang individu sehingga layak menjadi seorang KARUPAM. KARUPAM dapat digolongkan ke dalam menjadi pemimpin yang berkualitas apabila telah memenuhi persyaratan yang ada dan mempertahankan hal-hal yang baik yang sudah tertanam dalam dirinya.

Penerapan pola kepemimpinan situasional yang berlandaskan prinsip transformasional oleh Karupam

Lapas di Indonesia dari masa ke masa terus mengalami perkembangan dari segi sistem yang dijalankan di dalam Lapas. Mulai dari sistem kepenjaraan yang menitik beratkan penjara sebagai pembalasan kepada seseorang terhadap tindak pidana yang dilakukan sampai kepada sistem pemasyarakatan yang menganggap bahwa narapidana adalah orang sakit yang perlu diobati agar supaya setiap narapidana menyadari kesalahan yang pernah di lakukan dan kembali ke jalan yang semestinya.

Sistem kepenjaraan yang pernah diterapkan di Indonesia mendandung teori pembalasan. Menurut teori ini setiap kejahatan seseorang harus dibalas sesuai dengan apa yang dilakukan sehingga kekerasan dapat dibenarkan dalam sistem kepenjaraan ini. Hal itu disebabkan karena seorang pelaku tindak pidana di anggap

telah memberikan penderitaan kepada orang lain, maka dari itu pelaku tindak pidana juga harus di buat menderita. Dengan sistem kepenjaraan seperti ini petugas pemasyarakatan pada masa itu (lebih di kenal dengan sebutan sipir penjara) harus dapat menjalankan perannya dengan semestinya. Tidak jarang sipir akan menggunakan kekerasan kepada narapidana yang masuk ke lapas, demi mencapai tujuan dari pada pemidanaan yaitu pembalasan terhadap tindak pidana. Pada masa ini hak asasi manusia yang dimiliki seseorang akan sedikit terabaikan di karenakan berhadapan dengan sistem pembinaan yang di pakai.

Pada saat ini sistem yang digunakan di Lapas jauh berbeda dengan apa yang di terapkan dahulu. Pidanaan bukan lagi sebagai sebuah ajang pembalasan untuk membuat narapidana menderita terhadap tindak pidana atau kesalahan yang pernah di lakukan. Melalui sistem pemasyarakatan, pembinaan dilaksanakan dengan lebih humanis, Hak asasi manusia yang di miliki seseorang lebih di perhatikan dan sangat dijunjung tinggi. Sebutan sipir yang digunakan dahulu juga di ganti dengan sebutan petugas pemasyarakatan. disamping itu sebutan narapidana yang digunakan pada sistem sebelumnya telah di ganti dengan sebutan warga binaan pemasyarakatan. hal ini juga di dukung dengan perlakuan petugas pemasyarakatan yang juga tidak melakukan kekerasan semata-mata untuk memberikan pembinaan seperti cara yang digunakan pada sistem yang lampau.

Namun demikian dalam melaksanakan pembinaan petugas pemasyarakatan, khususnya KARUPAM akan menerapkan pola kepemimpinan situasional. Artinya ada situasi dan kondisi yang mengharuskan petugas pemasyarakatan bersikap lebih dekat dengan membangun sebuah hubungan seperti seorang teman terhadap warga binaan pemasyarakatan. Dengan senyum, salam dan sapa petugas pemasyarakatan dapat menjalin sebuah hubungan saling menghormati antara petugas dan warga binaan pemasyarakatan dalam rangka membentuk karakter para warga binaan supaya dapat bersosialisasi dengan baik antara warga binaan dengan orang-orang di sekitarnya. hal ini demi mempersiapkan para warga binaan pemasyarakatan untuk kembali ke dalam masyarakat dengan membawa kebiasaan-kebiasaan baik yang diterima di Lapas.

Kepemimpinan situasional mengharuskan seorang pemimpin harus selalu melihat situasi dan kondisi. Pengamatan terhadap situasi dan kondisi memberikan gambaran kapan pemimpin dapat bersikap tegas, kapan harus lembut, kapan harus bersikap memaksa kapan harus moderat. Pada dasarnya pemimpin dengan pola kepemimpinan situasional lebih bersikap luwes dan dapat menyesuaikan dengan segala situasi dan kondisi. Pemimpin dengan pola kepemimpinan situasional pada dasarnya memiliki ciri-ciri sebagai berikut

1. Bersikap luwes, berwawasan luas dan mempunyai tujuan yang jelas
2. Bersikap terbuka, mau menerima kritik dan memberikan kesempatan kepada bawahan untuk memberikan pendapat
3. Mudah menyesuaikan dengan situasi, kondisi, lingkungan serta setiap perbedaan yang ada pada organisasi
4. Mampu menggerakkan bawahan karena ada kemampuan komunikasi yang baik baik satu arah maupun 2 arah
5. Mengutamakan kepentingan bersama, bersikap kekeluargaan di atas kepentingan pribadi

Pola kepemimpinan seperti selalu menyesuaikan dengan segala hal. Namun hal

ini bukan berarti mengubah arah dan tujuan organisasi. Dengan perubahan yang ada justru menjadi pilihan terbaik untuk melakukan pelaksanaan kegiatan efektif dan efisien

Pola kepemimpinan seperti ini juga dapat di dukung dengan pemberian reward kepada para warga binaan yang dapat berperilaku baik dalam bentuk pengurangan masa hukuman atau disebut remisi. Pada dasarnya remisi merupakan hak setiap warga binaan yang memenuhi persyaratan substantif dan administratif. Oleh karena itu jika dapat berperilaku baik maka warga binaan akan memperoleh apa yang menjadi hak setiap warga binaan tersebut. Namun berbeda cerita jika warga binaan melakukan sebuah pelanggaran tata tertib baik dari diri sendiri, warga binaan yang lain maupun dengan petugas. Maka akan diberikan punishment berupa pencatatan pelanggaran tata tertib yang dicantumkan ke dalam buku register F, sehingga hak pengurangan masa hukuman tidak dapat diperoleh oleh warga binaan yang melakukan pelanggaran. Dalam hal ini petugas pemasyarakatan akan memberikan tindakan tegas dengan hukuman yang sesuai dengan standar yang telah di tetapkan seperti di tempatkan ke tutupan sunyi dalam kurun waktu tertentu dengan tetap memperhatikan nilai-nilai hak manusia warga binaan yang melakukan pelanggaran.

Kinerja KARUPAM dan regu jaga yang dipimpinnya juga diperhadapkan dengan berbagai macam permasalahan yang terjadi di lapas. Salah satu permasalahan yang sampai saat ini menjadi perhatian lapas adalah masalah kelebihan kapasitas yang terjadi hampir terjadi di lapas seluruh Indonesia. Dengan kelebihan kapasitas yang ada maka permasalahan yang lain akan cenderung lebih mudah untuk mengikuti seperti perkelahian, penggunaan benda-benda terlarang di lapas seperti HP, narkoba dan benda-benda tajam serta permasalahan lain yang bersifat bencana alam, seperti gempa bumi dan kebakaran yang terjadi beberapa waktu belakangan ini.

Dalam sistem pemasyarakatan, Sebagai seorang KARUPAM juga akan selalu diperhadapkan dengan perubahan peraturan-peraturan yang mendukung perubahan sistem kepenjaraan menjadi sistem pemasyarakatan. KARUPAM dituntut memiliki wawasan yang luas terhadap peraturan yang terjadi serta sesegera mungkin menguasai perubahan tersebut supaya tidak terjadi kesalahan dalam bertugas. Dalam penguasaan perubahan peraturan yang terjadi, seorang KARUPAM akan lebih mudah mempertanggung jawabkan kinerjanya kepada KPLP, sebagai atasan langsungnya maupun kepada para anggota regu jaga sebagai bawahan yang dinaunginya.

Dengan segala kemungkinan perubahan yang dapat terjadi begitu cepat KARUPAM juga harus menerapkan prinsip transformasional. Hal ini dimaksudkan supaya setiap perubahan dapat di adaptasi dengan cepat dan di terapkan sebagaimana mestinya. dengan prinsip ini KARUPAM akan menjadi salah satu penentu bagi organisasi lapas dalam memberikan kinerja terbaik terhadap pelayanan kepada masyarakat secara umum dan kepada para warga binaan pemasyarakatan secara khusus, guna memajukan pemasyarakatan yang selalu bertransformasi menjadi lebih baik dari hari ke hari.

Kepemimpinan transformasional pada dasarnya adalah dapat mempengaruhi orang lain untuk meningkatkan tujuan konvensional dan meningkatkan kepercayaan diri seseorang di tempat kerja untuk melakukan hal-hal

yang berbeda dari cara-cara yang lama. Kepemimpinan transformasional dapat dilihat dari ciri-ciri sebagai berikut :

1. Merupakan karisma yang dimiliki sebagai seorang pemimpin yang dapat dijadikan sebagai panutan bagi para bawahan
2. Kemampuan untuk memberikan motivasi kepada bawahan sekaligus menjadi inspirasi dalam pekerjaan
3. Kemauan untuk membuat sebuah inovasi yang kreatif melalui cara-cara baru untuk mencapai tujuan
4. Memahami, mengidentifikasi dan mengatasi setiap permasalahan dan memenuhi kebutuhan para anggotanya

Pola kepemimpinan menjadi salah satu kepemimpinan yang populer dikarenakan dapat memberikan pengaruh besar kepada organisasi dalam mewujudkan visi dan misi yang sekaligus menjadi tujuan organisasi. Hal ini dapat diwujudkan dengan mengubah pola pemikiran para pekerja bahwa kepentingan organisasi selalu berada di atas kepentingan pribadi maupun kelompok, sehingga setiap hal dilakukan selalu mengutamakan kepentingan organisasi.

PENUTUP

Keimpulan

Kesimpulan yang dapat di ambil dari penulisan ini, antara lain :

Menjadi KARUPAM berarti telah menjadi seorang pemimpin, oleh karena itu harus memenuhi berbagai persyaratan yang ada demi menjadi pemimpin yang berkualitas

Saran

KARUPAM harus mampu menerapkan pola kepemimpinan situasional yang berlandaskan prinsip transformasional sehubungan berbagai macam permasalahan yang terjadi di Lapas guna memajukan kinerja pemsayarakatan

DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, M. Joko, "Netralitas dan Profesionalitas Pegawai Negeri Sipil, dalam Wacana Pengembangan Kepegawaian" Badan Kepegawaian Negara. Jakarta.
- Gea, A. (2016). Personal Integrity and Leadership. Humaniora.
- Hanggraeni, Dewi. 2011. Perilaku Organisasi. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI, Jakarta.
- Permenkumham Nomor 33 tahun 2015 tentang pengamanan pada Lapas dan Rutan
- Sudarto, Kapita Selekt Hukum Pidana, Ed.1. Cet .ke 4, Bandung, PT.Alumni, 2010, hlm. 99
- Teguh Prasetyo dan Abdul Halim Barkatullah, Politik Hukum Pidana (Kajian Kebijakan Kriminalisasi dan Dekriminalisasi), Jakarta, Pustaka Belajar, 2005, hlm. 90.